PEMBINAAN MENTAL

DAN

KESATUAN BANGSA

(Nation-And Character Building)

Kompartimen perhubungan dengan Rakjat
Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa
Merdeka Timur 7, Djakarta.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"Bhinneka" itu adalah "das Sein"
"Tunggal Ika" adalah "das Sollen"

(Bung Karno)

PEMBINAAN MENTAL

DAN

KESATUAN BANGSA

(NATION — AND CHARACTER BUILDING)

Kompartimen perhubungan dengan rakjat
Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa
Merdeka Timur 7, Djakarta

"Wir wollen sein ein einziges Volk von Brüdern"

(J.C.F. Schiller)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SEDJEMPUT KATA

Kepada para pembatja jang budiman, kami persembahkan sebuah buku ketjil jang memuat ichtisar perdjuangan bangsa Indonesia menudju ke persatuan dan kesatuan Bangsa.

Masalah persatuan adalah masalah kita semua, dan karena itu persatuan harus terus menerus kita bina, kita pupuk dan kita kembangkan. Moga² buku ketjil ini dapat lebih merangsang kita untuk lebih bersemangat membina bangsa Indonesia. Mari kita teruskan pekerdjaan² bapak² kita jang telah mendahului kita.

Djakarta, 1 Djuni 1965

LEMBAGA PEMBINAAN KESATUAN BANGSA

Urusan penerbitan.

C.S.T. Kansil S.H.

Soe Hok Gie.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

Amanat Pemimpin Besar Revolusi

1. Dalam amanat saja, Lahirnja Pantjasila, saja telah mengemukakan fikiran-fikiran jang mendasari proses "NATION BUILDING", jaitu adanja keinginan bersama untuk membangunkan djiwa Bangsa jang bersatu, persatuan karakter karena persamaan nasib dan patriotisme.

2. Proses "NATION BUILDING" itu terus-menerus memerlukan aktivitas jang dinamis, pemupukan mental dan djiwa jang ingin bersatu, persamaan watak atas dasar persamaan nasib, patriotisme, rasa-setia-kawan dan rasa loyal terhadap Tanah Air Indonesia.

   Siapa jang tidak berdiri diatas landasan "NATION BUILDING" tadi, sesungguhnja dihinggapi oleh penjakit "retak dalam djiwa", karena mungkin djiwanja dikuasai oleh loyalitas-kembar atau loyalitas-ganda.

3. Saja membenarkan usaha-usaha djiwa muda dalam pembinaan kesatuan Bangsa ini, dengan menghilangkan sikap-sikap dan sifat-sifat menjendiri (eksklusivisme), dengan djalan penjatuan, pembauran (asimilasi) dalam tubuh Bangsa Indonesia.

4. Saja gandrung akan kesatuan dan persatuan Bangsa Indonesia, saja tidak mau mengenal pembatasan "asli" dan "tidak asli", persukuan, serta pementjilan-pementjilan jang berupa apapun dalam kesatuan tubuh Bangsa Indonesia.

Bogor, 15 Djuli 1963.

PEMIMPIN BESAR REVOLUSI BANGSA INDONESIA,

Soekarno.

SUKARNO

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

APAKAH L.P.K.B. ITU ?

L.P.K.B. adalah singkatan dari Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa, suatu Lembaga Pemerintah dibawah koordinasi Kompartimen Perhubungan dengan Rakjat.

L.P.K.B. dibentuk dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 140 tahun 1963 tanggal 18 Djuli 1963.

Tugas Pokok L.P.K.B.:

Mengusahakan Pembinaan Kesatuan Bangsa diantara golongan² warganegara Indonesia, sehingga Bangsa Indonesia merupakan bangsa jang bulat, tunggal dan kokoh kuat, sesuai dengan tudjuan revolusi Indonesia, Masjarakat adil dan makmur dengan djalan:

a. mengadakan penilaian keadaan serta menjampaikan pertimbangan² kepada Menko Perhubungan dengan Rakjat/Ketua Panitia Indoktrinasi mengenai kebidjaksanaan pembinaan kesatuan bangsa;

b. memberikan penerangan/indoktrinasi jang intensip dan berentjana kepada masjarakat jang se-luas²nja tentang penjatuan Bangsa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Indonesia dengan djalan pembauran (asimilasi) dan menghilangkan sifat sifat serta tjara hidup jang menjendiri (eksklusivisme);

c. usaha² lain jang tidak bertentangan dengan tugas pokok.

Landasan idiil L.P.K.B:

a. Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928
b. Pantjasila
c. Manifesto Politik R.I.
d. Pedoman² Pelaksanaan Manipol R.I.
e. Amanat Nation Building 15 Djuli 1963

BUNG KARNO:

"..... Asimilasi tanpa perbedaan-perbedaan merupakan landasan jang baik untuk membentuk sebuah negara ....."

(Tri Pantjawarsa Univ. Gadjah Mada, 1964)

tetapi: APAKAH ASIMILASI ITU?

— "Asimilasi berarti MASUK DAN DITERIMANJA orang perseorangan kedalam tubuh bangsa Indonesia sedemikian rupa, sehingga sikap menjendiri (eksklusivisme berdasarkan ras/suku/keturunan) dan tjiri² sebagai golongan chas bentuk lama tidak akan nampak lagi".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

— SJARAT untuk asimilasi hanjalah satu sadja, jakni memberikan kesempatan pergaulan jang bebas antar golongan, suku dan ''keturunan''. Dan pergaulan ini hanjalah mungkin bila tidak ada lagi pikiran, usaha dan organisasi jang bersifat eksklusif jang djustru menondjolkan golongan suku atau keturunan.

— Oleh karena itulah BUNG KARNO berkata pada 22 Pebruari 1963: ''..... suatu bangsa dengan minoritas-minoritasan bukanlah bangsa.'' dan ''saja tidak mau mengenal pembatasan ''asli'' dan ''tidak asli'', persukuan serta pementjilan pementjilan jang berupa apapun dalam kesatuan tubuh Bangsa Indonesia .....''

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

I. MASA KEDJAJAAN NASIONAL (400 — 1600)

Djauh sebelum orang-orang Barat mendjedjakkan kakinja di Tanah Air kita, Indonesia merupakan suatu Bangsa besar, kuat dan bersatu padu. Negara Indonesia jang pertama, ialah Keradjaan Sriwidjaja (abad VII — XIV) dan Negara Indonesia jang kedua adalah Keradjaan Madjapahit (1293 — 1500). Keradjaan Sriwidjaja telah berhasil mempersatukan bagian terbesar dari Indonesia Barat (termasuk semenandjung Malaya), dan mempengaruhi seluruh denjut nadi politik dan ekonomi Asia Tenggara. Keradjaan Madjapahit jang dalam puntjak kedjajaannja telah berhasil mempersatukan seluruh daerah dari Sabang sampai Merauke, ditambah dengan daerah-daerah sekitarnja.

Sebelum abad ke XVI negara-negara Indonesia ini hidup berkembang diatas wilajah Indonesia jang bebas lepas dari kekuasaan imperialisme dan kolonialisme. Tetapi sungguh disajangkan, negara Madjapahit kemudian mengalami kemunduran dalam babak-waktu disintegrasi (1400-1525). Babak ini bersamaan waktunja — dengan pengedaran bumi oleh pelaut² Spanjol dan Portegis, jang menjeberangi laut keufuk — Timur dan ke Barat mentjari tempat tumbuhnja tjengkeh, lada dan pala; pengedaran bumi ke Timur dan ke Barat ini bertemu di Indonesia pada tahun 1520. Antara abad ke XVI sampai kepeng-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

habisan abad XIX seluruh Asia Tenggara — diserbu oleh kekuasaan hantu imperialisme. Penjerbuan kekuasaan asing ini adalah agresi-melanggar kedaulatan negara² Asia Tenggara. Dan semendjak permulaan abad ke XIV inilah kolonialisme Eropah Barat mulai meruntuhkan organisasi kemerdekaan Bangsa Indonesia.

II. MASA PENINDASAN KOLONIAL DAN PENGHISAPAN FEODAL (1600 — 1908)

Diantara orang² Barat jang datang di Indonesia, bangsa Belandalah jang memusatkan perhatiannja dan kekuatannja, seningga mereka berhasil menjisihkan bangsa² Barat lainnja dan berhasil mendjadjah Indonesia.

Setelah pendjadjahan Belanda mentjapai tudjuannja di Indonesia, jakni mentjari keuntungan se-besar²nja serta memperbesar dan menstabilisir perdagangan (dengan tjara: melakukan tindakan penguasaan, penaklukan daerah² dan achirnja berbentuk pendjadjahan), maka mulailah mereka memperlihatkan sifat dan sikap mereka jakni: memetjah dan menguasahi (divide et impere), membodohkan rakjat, angkuh sebagai bangsa jang merasa lebih bernilai, pertambatan asuhan jang mendjelmakan chajalan kesatuan hanja mungkin dibawah naungan negara Belanda Indonesia. Dalam bidang kemasjarakatan mereka mendjalankan politik diskriminasi, pembedaan golongan penduduk beserta hukumnja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Terhadap tindakan² pendjadjahan Belanda ini ditentang oleh ber-ratus² pemimpin² rakjat Indonesia, jang mengangkat sendjata untuk mengusir pendjadjah. Hal ini terbukti dalam perang perlawanan Imam Bondjol, Teuku Umar, Diponegoro, Pangeran Hidajat, Singamangaradja, Pattimura, Hasanudin dll. Akan tetapi perlawanan² ini tidak lah berhasil! Kegagalan menghalaukan pendjadjah, disebabkan kurang adanja persatuan antara sesama bangsa Indonesia, dan tiap daerah berdjuang sendiri². Memang, tanpa persatuan bangsa, Indonesia tidak dapat apa² dan djurang kenistaan menunggu kita!

III. MASA TJITA-TJITA PERSATUAN BANGSA INDONESIA (1908 — 1945)

Dalam usaha untuk konsolidasi dan ekspansi jang lebih luas lagi, kaum kolonialis Belanda berusaha untuk lebih memetjah belah Indonesia. Pertama-tama mereka mengadu domba antara suku dengan suku. Disebarkannjalah Sukuisme, sebuah ratjun prasangka antara sesama bangsa Indonesia. Kampung² mereka dipisahkan, sehingga sampai sekarang kita mengenal nama² seperti kampung Bali, Kampung Ambon, Kampung Djawa dll. Suku jang satu dipaksakan untuk mendjadi serdadu²nja lalu diadukan dengan pedjuang-pedjuang dari daerah lainnja. Djuga antara agama jang satu dengan agama jang lain diadu, antara agama Kresten dan Islam.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Selain itu dipertentangkan setjara tadjam sekali ialah penggolongan bangsa Indonesia ''asli'' dan ''keturunan asing''. Kampung² mereka dipisahkan, sehingga kini kita masih melihat sisa²nja seperti: kampung Tjina, kampung Arab, kampung Keling dll.

Usaha² Belanda untuk mengekslusipkan dan memisah-misahkan penduduk Indonesia ternjata berhasil. Dikalangan suku² bangsa pada lapisan tertentu, benih sukuisme mulai berakar, dan dikalangan ''peranakan'' timbul perasaan berminoritas. Gedjala ini terlihat, tatkala lahirnja organisasi Tiong Hoa Hwee Kwan (1900), suatu perkumpulan bangsa Indonesia (keturunan Tionghoa) jang eksklusip. Kemudian kaum Indo Belanda mengikuti djedjak salah ini dengan mendirikan Indo Europeesch Verbond (1903). Kedua organisasi ini dihinggapi ''minority consciousness'', (kesadaran berminoritas) sehingga menimbulkan setjara timbal-balik ''majority consiousness'' dikalangan lainnja. ''Siapakah jang akan memperhatikan kami, djika bukan kami sendiri?'' demikian diadjukan oleh para pendiri Boedi Oetomo (1908). Tetapi sjukurlah tak semua orang Indonesia telah dihinggapi wabah perpetjahan jang disebarkan kolonialis Belanda. Tokoh² muda Indonesia menjadari bahwa mereka harus bersatu mengusir kolonialisme; ide² ini mula² dikembangkan di Stovia, Djakarta. Dalam sekolah ini berkumpul pelbagai putera Indonesia dari seluruh pelosok Indonesia;

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mereka bergaul setjara harmonis, dan mereka sadar bahwa pada dasarnja bangsa Indonesia adalah satu, bahwa perbedaan² jang ada sengadja dibuat Belanda dan harus dihapuskan. Disekolah dokter inilah benih benih persatuan Indonesia, setjara politis dilahirkan. Mahasiswa² Stovia ini kemudian mendjadi motor pendirian Boedi Oetomo. Salah seorang pemimpinnja ada DR TJIPTO MANGUNKUSUMO dan mahasiswa Suwardi Surjaningrat sebagai orang² jang paling konsekwen anti politik eksklusip²an. Didalam Konggres I Boedi Oetomo (Oktober 1908) konsepsi kebangsaan jang anti suku²an telah digariskan. Semangat dan api persautan pemuda² Stovia telah membakar djiwa pemuda² Indonesia dan berhasil menumbuhkan suatu angkatan baru, jaitu angkatan Bung Karno. Angkatan ini pada mulanja digembleng oleh angkatan Dr Tjipto. Setiap hari generasi Bung Karno melihat dan mendengarkan agitasi² revolusioner, jang mengobar-ngobarkan persatuan Indonesia. Pemuda Sukarno (Bung Karno) pada tahun-tahun 20an bersama-sama Mas Marco pernah menjerang Ontwikkeling Javaans Studie Club, karena masih bersifat kesukuan. Usaha pertama dari angkatan ini ialah mengadakan Konggres Pemuda Indonesia jang pertama pada tahun 1926.

Disana didjetuskan ide agar diadakan fusi antara gerakan² pemuda Indonesia, namun usul ini tak berhasil. Baru pada Konggres Pemuda Indonesia

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jang kedua hal ini dapat direalisir. Arsitek daripada Konggres jang bersedjarah ini adalah Muhammad Yamin, seorang mahasiswa Fakultas Hukum di Djakarta. Pemuda Yamin mengatakan, bahwa berdasarkan bukti² sedjarah, bahasa, dan hukum adat sedjak djaman dahulu kala telah ada alas daripada persatuan Indonesia. Yamin djuga berkata, bahwa ditangan putera-puteri Indonesialah benih² persatuan akan ditentukan.

Dirangsang oleh semangat persatuan jang berkobar-kobar dalam dada pemuda Indonesia pada waktu itu, Konggres Pemuda jang kedua achirnja mendjetuskan Sumpah Pemuda (28 Oktober 1928) sebagai berikut:

- Kami putera dan puteri Indoneisa mengaku bertumpah darah jang satu, tanah Indonesia.
- Kami putera dan puteri Indonesia mengaku berbangsa jang satu, bangsa Indonesia.
- Kami putera-puteri Indonesia mendjundjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Pada saat itu pula pemuda Wage Rudolf Supratman berhasil memperkokoh persatuan mental bangsa Indonesia dengan lagu tjiptaannja ''Indonesia Raya'':

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

''Indonesia tanah pusaka
Pusaka kita semuanja
Marilah kita berseru
INDONESIA BERSATU''

Sumpah Pemuda sebagai modal mental dan semangat persatuan jang kokoh kuat ini telah berhasil pula memperhebat ketahanan perdjuangan menentang kolonialis Belanda dan Djepang.

Demikianlah dalam suasana penuh penderitaan dan penghinaan dibawah rezim pendjadjahan Djepang pada 1 Djuni 1945 Bung Karno menggali Pantjasila, alat pemersatu jang sekaligus dasar falsafah negara dan kepribadian bangsa Indonesia. Dalam pidato Pantja-Sila ini Bung Karno berkata: ''Apakah kita hendak mendirikan Indonesia Merdeka untuk sesuatu orang, atau untuk sesuatu golongan? Sudah tentu tidak! Kita mendirikan suatu negara ''semua buat semua'', bukan buat satu orang, bukan buat satu golongan, baik golongan bangsawan, maupun kaja. Jang mendengung didalam saja punja djiwa sedjak 25 tahun lebih ialah: Dasar Kebangsaan. Kita mendirikan satu Negara Kebangsaan Indonesia''

Pantjasila, Lima mutiara bangsa Indonesia jang digali Bung Karno dan dipersembahkan kepada segenap bangsa Indonesia, kemudian mendjadi landasan jang kokoh kuat bagi Negara Indonesia Merdeka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dalam mentjapai Nation — and Character Building Indonesia.

IV. MASA MENUDJU KESATUAN BANGSA JANG BULAT, TUNGGAL DAN KOKOH KUAT (1945 — Sekarang)

1. Periode Revolusi Physik (1945—1950)

Pantjasila sebagai dasar pembinaan kesatuan bangsa Indonesia jang diletakkan oleh Bung Karno, benar-benar telah dipraktekkan dalam saat permulaan revolusi nasional Indonesia: Keanggotaan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia terdiri dari pelbagai putera² Indonesia jang berasal dari pelbagai daerah dan golongan penduduk; perdjuangan bersendjata melawan Djepang, Sekutu dan Belanda dilakukan setjara bahu-membahu antara putera-puteri Indonesia dari seluruh daerah dan golongan jang ada di Indonesia.

Semangat persatuan bangsa jang tak terrai-berai itu berlangsung terus sampai tibanja kembali di Indonesia ''ahli pemetjah-belah'' pendjadjah Belanda, Dr H.J. van Mook, jang mulai tugasnja jang lama ''mengadu domba'' dan memetjah belah rasa persatuan bangsa Indonesia, dengan menjebar dan menanamkan bibit federalisme di Indonesia sambil mengobarkan semangat kesukuan dan provincialisme dikalangan rakjat Indonesia. Dimulai dengan Konperensi Malino (1946) van Mook mendirikan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

negara² boneka di Indonesia seperti: Negara Indonesia Timur, Sumatera Timur, Madura, Pasundan, Sumatera Selatan dll. Untuk melemahkan semangat persatuan bangsa ,diadakanlah alat² militer jang terkutuk, jakni aksi militer I dan II jang menelan banjak korban rakjat. Namun semangat persatuan tetap berkobar-kobar terbukti dalam hasil Konperensi Antar Indonesia (1949) jang memutuskan bahwa Bendera Kebangsaan ialah Merah Putih, Lagu Kebangsaan ialah lagu Indonesia Raya, Bahasa Nasional ialah Bahasa Indonesia. Disinilah terbukti pula, bahwa Api Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 tetap mendjiwai perdjuangan persatuan bangsa dan tanah air Indonesia dalam periode revolusi physik.

2. **Periode Survival** (1945—1955)

Pada achir tahun 1949 van Mook berhasil melaksanakan konsepsi federalisme tjiptaannja, jakni lahirnja Negara Republik Indonesia Serikat. RIS adalah negara Federal, negara serikat jang terbagi-bagi atas 16 negara² bagian dan daerah² bagian. Sistem pemerintahan dan pembangunan daerah sendiri² ini menimbulkan rasa persaingan-kesukuan/provincialisme jang melahirkan eksklusivisme-daerah/suku, sesuai dengan pola dan rentjana konsepsi ''divide et impera'' van Mook.

Akan tetapi malang nasibnja negara RIS ini, karena usianja tidaklah mentjapai satu tahun, karena pada 17 Agustus 1950 negara Federal ini dibubarkan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

karena rakjat tidak menghendakinja. Semangat persatuan bangsa Indonesia hasil gemblengan pemimpin² Indonesia berlandaskan prinsip kebangsaan Bung Karno tetap meluap-luap.

Sesungguhnja semendjak Proklamasi Kemerdekaan, bangsa Indonesia hanjalah menghendaki negara kesatuan; bagi rakjat Indonesia bentuk negara federal tidak sesuai dengan tjita² kebangsaan, tidak sesuai dengan djiwa Proklamasi.

Karena itulah RIS dibubarkan dan dibentuklah negara kesatuan R.I. dan Konstitusi RIS diganti dengan UUDS 1950, jang pada hakekatnja merupakan perubahan sekedarnja dari Konstitusi RIS jang liberalitis. Dalam UUDS ini diberi tempat bagi ''minoritas'' Tionghoa, Eropah dan Arab untuk mendjadi anggota DPR! Akibat K.M.B. ialah muntjulnja persoalan Dwi-Kewarganegaraan penduduk Indonesia (keturunan) Tionghoa.

3. **Periode Investment** (1955—1959)

UUDS 1950 jang masih mengandung unsur demokrasi free-fight-liberalism tidaklah menguntungkan perdjuangan bangsa Indonesia untuk mentjapai masjarakat adil dan makmur.

Liberalisme jang memasuki UUDS telah menimbulkan krisis disegala bidang: krisis dibidang politik (akibat multy-partay-system), krisis kepimpinan, krisis persatuan, dan krisis ekonomi dengan pelbagai matjam pergolakan: DI-TII-RMS, PRRI-Permesta.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Bung Karno, penjambung lidah rakjat Indonesia pada tahun 1956 mendjetuskan idee Demokrasi Terpimpin.

Gagasan Demokrasi terpimpin ini telah diterima baik oleh Pemerintah dalam sidangnja tanggal 19 Pebruari 1959, jakni dalam rangka kembali kepada UUD-1945.

Dan ketika Konstituante mengalami kegagalan dalam menjusun UUD Indonesia jang baru, maka pada tanggal 5 Djuli 1959 Presiden/Panglima Tertinggi telah mengeluarkan Dekret tentang kembali kepada UUD-1945.

Kembali ke UUD-1945 ini berarti pula kembalinja kita ke politik asimilasi dalam pembinaan bangsa jang menolak adanja minoritas-minoritasan didalam tubuh kewarganegaraan Indonesia, karena UUD-1945 tidak mengenal kedudukan minoritas didalam tubuh Dewan Perwakilan Rakjat. Dalam periode ini dapat pula dihasilkan Undang-Undang Kewarganegaraan Nasional, jang tidak mengenal pembagian golongan penduduk Indonesia.

4. Periode Pantjawarsa Manipol (1959—1964)

Perdjuangan bangsa dibidang politik telah mentjapai puntjak suksesnja dengan disjahkannja Manipol/Usdek mendjadi garis² besar Haluan Negara.

Namun bagaimanakah keadaan kewarganegaraan dalam masa Pantjawarsa Manipol ini? Setelah ber-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hasilnja diundangkan Undang² Kewarganegaraan Nasional dan telah mengakibatkan banjak warganegara Indonesia keturunan Tionghoa jang menolak kewarganegaraan RRT, kemudian ternjata timbullah dua aliran dikalangan warganegara Indonesia keturunan Tionghoa tersebut. Aliran I adalah mereka jang berhasrat hendak membaurkan diri kedalam tubuh bangsa Indonesia tanpa reserve, agar tidak akan ada lagi minoritas²an dan tidak ada lagi sebutan ''Asli'' dan ''tidak Asli'', tidak lagi ada eksklusivisme (pementjilan²) namun benar² terbina kebangsaan Indonesia jang satu, bulat dan homogeen. Aliran II masih tetap mempertahankan golongannja dan minta dipandang sebagai ''suku baru'' dari bangsa Indonesia, disamping adanja ''suku² bangsa Indonesia lainnja'', dan mempertahankan konsepsi sukuisme jang telah usang.

Pertentangan keduan aliran ini didalam masjarakat tegas terlihat dalam tulisan², polemik² didalam harian² dan madjalah² antara Pebruari 1960 dan Djuni 1960.

Pada 24 Maret 1960 di Djakarta 10 tokoh² jang berdjiwa muda dari bekas minoritas mengeluarkan suatu ''Statement Asimilasi'' jang dengan tegas berpendirian: Masalah minoritas hanjalah dapat diselesaikan dengan djalan asimilasi disegala lapangan setjara aktip dan bebas.

Menjusul pada tanggal 15 Djanuari 1961 setelah mengadakan Seminar Kesadaran Nasional di Ban-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dungan (Ambarawa) 30 orang Indonesia telah berhasil mentjiptakan PIAGAM ASIMILASI. Kemudian ternjata Presiden Soekarno dapat membenarkan usaha² dan tindakan² pemuda dibidang pembinaan kesatuan bangsa dengan mengandjurkan Asimilasi.

Pada 22 Pebruari 1963 Presiden Soekarno memanggil para pemuda pendukung gerakan Asimilasi. Dan setjara kekeluargaan jang penuh keramahtamahan para pemuda ini diterima Bung Karno di Istana, beliaupun mengadakan diskusi, dan pada saat itu para pemuda bertanja kepada Bung Karno: ''Kami meminta nasehat kepada Bapak tentang gerakan kami; djika sekiranja kami bertindak keliru, kami mohon supaja diperbaiki dan djika sekiranja kami menjeleweng dari rel revolusi seperti jang dituduhkan sementara orang, supaja kami ditindak''. Bung Karno ternjata dengan tegas mendjawab: ''Tjita-tjita dan perdjuangan saudara-saudara adalah benar ,dan saudara-saudara berdiri diatas rel revolusi''. Bahkan beliaupun merestui usaha² gerakan Asimilasi; menurut beliau, satu bangsa dengan minoritas-minoritasan bukanlah bangsa (EEN NATIE MET MINORITEITEN IS GEEN NATIE). Ditambahkan oleh Bung Karno bahwa Asimilasi (pembauran) merupakan tjara jang revolusioner dan tepat; beliau merasa terharu bahwa generasi muda Indonesia bertindak dinamis dan tegas. Oleh beliau disetudjui supaja didirikan suatu Lembaga jang merupakan alat untuk perdjuangan pembinaan bangsa melalui asi-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

milasi. ''Pemerintah dan segenap rakjat Indonesia akan menjokong setjara aktip'', kata Bung Karno.

Setelah selesai pertemuan tersebut jang berlangsung 2 3/4 djam lamanja, para pemuda tadi lalu mengadakan diskusi jang mendalam tentang bagaimanakah tjara merealisir harapan Bung Karno itu.

Kemudian setelah itu pada tanggal 10-12 Maret 1963 di Djakarta diadakan Musjawarah Asimilasi, jang dihadiri oleh banjak tokoh² pemimpin negara/pemerintah/militer jang telah berhasilkan pembentukan Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa (badan hukum). Lembaga jang baru sadja dibentuk ini ternjata telah berdjasa dalam usahanja membantu Pemerintah menentramkan dan mengamankan keadaan, tatkala terdjadinja suatu peristiwa tragis, jang terkenal dengan Peristiwa 10 Mei 1963. Peristiwa jang sebenarnja tak perlu terdjadi itu, sebenarnja ditimbulkan karena salah pengertian (jang mengakibatkan perkelahian antara pemuda ''asli'' dengan ''pemuda'' keturunan Tionghoa'') dan kekurangan pengertian sebagai akibat kurangnja pergaulan, jang digunakan oleh musuh² revolusi Indonesia.

Achirnja sebagai tindakan tegas dan bidjaksana dari pemerintah Republik Indonesia, pada 15 Djuli 1963 diproklamirkan Amanat Nation Building oleh Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno, dan pada 18 Djuli 1963, Presiden sebagai Kepala Negara R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

telah mengeluarkan Keputusan Pres. No 140 tahun 1963 tentang pembentukan LEMBAGA PEMBINAAN KESATUAN BANGSA, jang menggantikan LPKB-rakjat jang didirikan pada 12 Maret 1963. Pembentukan LPKB ini kemudian dalam Pidato GESURI 17 Agustus 1963, jang pada tahun 1965 ditetapkan sebagai pedoman pelaksanaan Manipol R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA